

**BASELANG**

Jurnal Ilmu Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Lingkungan  
e-journal.faperta.universitasmuarabungo.ac.id

**Potensi Pengembangan Usaha Sapi Bali di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*****The Potential Development Of Balinese Beef Business In Rato Village Lambu District Bima Regency*****Ria Harmayani<sup>1\*</sup>, Alimuddin<sup>2</sup>, Sahrul Gunadi<sup>3</sup>, Hari Permadi<sup>4</sup>, Afrizal<sup>5</sup>**Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Nahdlatul Wathan

---

**Article Info**

*Keywords: harvested area, rice consumption, production.*

Email:

riaharmayani@gmail.com

d0813088901@unwmataram.ac.id

Fakultas Peternakan Universitas  
Nahdlatul Wathan Mataram  
Universitas Nahdlatul Wathan  
Mataram Jl. Kaktus 1-3 Gomong  
Mataram

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima pada bulan Juli-Oktober 2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi pengembangan sapi potong di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan mengacu pada batasan bahwa studi kasus adalah pengumpulan data dengan mengambil beberapa unsur kemudian unsur-unsur tersebut dianalisis dan kesimpulan yang diambil hanya valid terhadap unsur-unsur yang telah diteliti sebelumnya. Data dianalisis menggunakan dua cara, yaitu analisis deskriptif dan analisis Ekonomi. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui keadaan usaha ternak sapi potong dan analisis ekonomi digunakan untuk mengetahui komposisi biaya produksi, pendapatan, keuntungan beternak sapi potong dan R/C rasio. Pengembangan sapi potong di Desa Rato Kecamatan Lambu mempunyai potensi untuk dilakukan yang ditunjukkan dari nilai rasio return cost ratio (R/C) dan kelayakan usahanya. Nilai R/C > 1 pada usaha ternak sapi bali didasarkan pada jumlah ternak yang dimiliki di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Usaha sapi potong skala kecil (1-5 ekor) mempunyai R/C rasio sebesar 3,02, skala menengah (6-10 ekor) memperoleh R/C rasio sebesar 3,19 yang menggambarkan bahwa usaha sapi potong skala kecil dan menengah mendapatkan keuntungan karena nilai R/C Ratio > 1 sehingga usahatani tersebut menguntungkan.

Kata Kunci: kelayakan usaha, sapi potong dan skala usaha.

**ABSTRACT**

*This research was conducted in Rato village Lambu District Bima Regency on July-October 2022. The purpose of this research is to know the potential development of beef cattle in Rato Village Lambu district Bima regency. This research used study case method with reference toward restriction that study case is collecting data by taking some*

*elements then those elements were analyzed and conclusion that was drawn only valid for those elements which have been investigated before. Data were analyzed using two ways, descriptive analysis and Economic Analysis. Descriptive analysis was used to know the state of beef cattle business and economic analysis was used to know the composition of production cost, income, profit of beef cattle and R/C ration. The development of beef cattle in Rato Village, Lambu District has the potential to be carried out as shown in the value of the return cost ratio (R/C) ratio and its business feasibility. The value of  $R/C > 1$  in the balinese cattle business is based on the number of livestock owned in Rato Village, Lambu District, Bima Regency. Small scale beef cattle business (1-5 heads) has an R/C ratio of 3.02, medium scale (6-10 heads) obtains an R/C ratio of 3.19 which illustrates that both small and medium scale beef cattle businesses get profit because the value of R/C Ratio  $> 1$  so that the farm is profitable.*

*Keywords: beef, business scale, worthiness*

## PENDAHULUAN

Pembangunan sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian bertujuan untuk mencapai kondisi peternakan yang tangguh, memiliki kemampuan untuk mensejahterakan para petani peternak, dan kemampuan mendorong pertumbuhan sektor terkait secara keseluruhan. Pembangunan sektor peternakan memiliki nilai strategis dalam memenuhi peningkatan kebutuhan pangan dan kualitas gizi masyarakat.

Peternakan mempunyai prospek yang baik di masa depan, karena permintaan akan bahan-bahan yang berasal dari ternak akan terus meningkat seiring dengan permintaan jumlah penduduk, pendapatan dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi sebagai pengaruh dari naiknya tingkat pendidikan rata-rata penduduk. Sapi potong merupakan salah satu sumberdaya penghasil daging yang memiliki manfaat besar bagi pemenuhan dan peningkatan gizi masyarakat karena daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani yang sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat (Kompas.com, 2021).

Sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk, kebutuhan akan konsumsi daging indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Peluang usaha berternak sapi potong sangat menjanjikan karena dengan melihat

peningkatannya permintaan bahan makanan yang berasal dari hewan sebagai sumber protein hewani khususnya daging. Ternak sapi biasanya menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging, disamping hasil ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kompos, biogas, kulit, tulang dan lain sebagainya.

Usaha ternak sapi bali dapat dikatakan berhasil jika telah memberikan kontribusi pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari berkembangnya jumlah kepemilikan ternak, pertumbuhan berat badan ternak dan tambahan pendapatan rumah tangga. Pengelolaan dan pemeliharaan sapi bali adalah salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Kabupaten Bima merupakan salah satu kawasan yang memperlihatkan pembangunan peternakan sapi bali tersebut. Pengelolaan usaha peternakan semakin menunjukkan peningkatan baik itu dilakukan secara tradisional (umbaran) maupun dikelola secara intensif seperti usaha penggemukan. Hal ini secara akumulatif menyebabkan pertambahan jumlah populasi sapi bali di Kabupaten Bima yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kecamatan lambu adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Bima dengan jumlah peternak sapi potong dan jumlah kepemilikan ternak sapi bali yang dimiliki oleh petani peternak

disana cukup tinggi, namun karena usaha ini hanya dikelola secara tradisional sehingga untuk mengetahui berapa keuntungan atau pendapatan yang diperoleh atau diterima serta berapa biaya yang telah dikeluarkan untuk usaha tersebut tidak dapat diketahui secara jelas.

Kecamatan Lambu adalah salah satu daerah kontributor pada subsektor peternakan untuk usaha ternak sapi bali yang ada di Kabupaten Bima hal ini dibuktikan dengan potensi wilayah berupa padang penggembalaan yang cukup luas dan hijauan pakan ternak sehingga cukup potensial untuk pengembangan ternak sapi bali. Berdasarkan data populasi ternak sapi potong Kabupaten Bima dengan jumlah keseluruhan dari Tahun 2015-2017. Sapi merupakan salah satu komoditi ternak unggulan Kabupaten Bima. Populasi ternak besar di Kabupaten Bima pada tahun 2019 beberapa komoditas mengalami kenaikan dimana populasi sapi di tahun 2019 sebanyak 204.722 ekor (BPS Kab. Bima, 2020), dan Kecamatan Lambu memiliki populasi sapi potong terbanyak di Kabupaten Bima yaitu sebanyak 19.496 ekor (BPS Kab. Bima, 2017).

## MATERI DAN METODE PENELITIAN

### A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Oktober 2022 di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat.

### B. Populasi dan Sampel

Populasi di lokasi penelitian adalah semua peternak sapi bali yang terdapat di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima sebanyak 100 orang. Penentuan jumlah responden berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% digunakan dengan dasar jumlah populasi tidak lebih dari 100 (Riduwan, 2005). Jumlah sampel di ambil sebanyak 80 responden, dimana responden dipilih secara acak sederhana yakni yang memiliki ternak sapi bali minimal 3 ekor, dengan tingkat umur peternak 18-53 tahun, dan lokasi responden mudah dijangkau.

### C. Metode Pengumpulan Data Penelitian

Metode pengambilan data yang dilakukan yaitu, dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu pemusatan pengamatan terhadap sesuatu yang diteliti dengan mempergunakan seluruh panca indera.
2. Forum Grup Diskusi (*Focussed Group Discussion*) dengan *stakeholder* yang terlibat dalam usaha ternak Sapi Bali di Desa Rato, Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. *Stakeholdernya* terdiri dari: kelompok petani peternak, petugas kesehatan ternak, dan Dinas Peternakan Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat.
3. Interview atau wawancara dilanjutkan apabila ada hal-hal yang perlu mendapatkan kejelasan lebih lanjut dari hasil forum grup diskusi (*focussed group discussion*) tersebut.

### D. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini berbentuk analisis deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan teknik kualitatif yang diolah dengan teknik kuantitatif. Penentuan ini menggunakan metode survei yang bertujuan menjelaskan potensi pengembangan usaha ternak sapi bali di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

### E. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah:

1. Data primer  
Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden (objek penelitian) dan data primer dapat di peroleh melalui: kuesioner, observasi, test.
2. Data sekunder  
Data sekunder adalah data yang diperoleh/dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain (Misalnya : Badan pusat statistik (BPS), berbagai buku literatur ataupun jurnal-jurnal yang berhubungan dengan masalah yang ingin diteliti.

### F. Variabel Yang Diamati

Variabel yang diamati dalam penelitian yaitu Penerimaan, Keuntungan, Skala usaha adalah jumlah ternak sapi bali yang dipelihara oleh peternak (ekor), Biaya total usaha sapi

potong di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

#### G. Analisa Data

1. Analisis Deskriptif untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kumpulan data atau hasil pengamatan yang telah dilakukan yang meliputi potensi lahan, potensi ternak, potensi sarana dan prasarana, pengalaman peternak, dan pangsa pasar.
2. Analisis ekonomi untuk mengetahui komposisi total biaya produksi, penerimaan, keuntungan, efisiensi usaha, dan R/Cratio usaha peternakan sapi bali.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Identifikasi Potensi Pengembangan Sapi Potong di Desa Rato

**Tabel 1.** Potensi Pengembangan Sapi Bali berdasarkan Tingkat Populasi di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Skala (Ekor)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
3-4	50	62,5
5-6	20	25
>6	10	12,5
Jumlah	80	100

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang memiliki 3-4 ekor ternak sapi potong sebanyak 50 orang dengan presentase 62,5% karena peternak disana masih beternak dengan skala kecil namun jikalau dihitung secara menyeluruh populasi



**Gambar 1.** Peternakan sapi bali di Desa Rato Kabupaten Bima

Desa Rato merupakan salah satu desa di Kabupaten Bima yang memproduksi sapi potong. Di wilayah tersebut cukup strategis dalam mengembangkan usaha sapi potong. Meski demikian, masih ada kendala dalam mengembangkan usaha sapi potong di daerah tersebut. Potensi dan kendala dikelompokkan ke dalam dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

#### 1. Faktor Internal

##### a. Populasi

Pengembangan populasi ternak sapi potong sangat penting utamanya dalam rangka penyediaan ternak sapi/daging sapi, baik kebutuhan regional maupun nasional (Mukson dan Setiawan, 2014). Berikut tabel populasi ternak sapi potong di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

ternak sapi potong di Desa Rato sangat banyak, responden yang memiliki 5-6 ekor 20 orang dengan presentase 25%, responden yang memiliki >6 ekor sebanyak 10 orang dengan presentase 12,5% (Mukson dan Setiawan, 2014).

##### b. Pengalaman Peternak

Pengalaman beternak merupakan salah satu faktor internal yang sangat berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki oleh peternak. Menurut Nurdiansah, dkk. (2020) mengatakan bahwa semakin lama pengalaman peternak maka keterampilan peternak dalam mengelola usahanya akan semakin berkualitas. Berikut adalah uraian pendapat peternak mengenai pengalaman mereka beternak di Desa Rato Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Bima.

**Tabel 2.** Potensi Pengembangan Sapi Bali berdasarkan Pengalaman Peternak di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Pengalaman Beternak	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<3 Tahun	15	18,75
5 Tahun	25	31,25
7 Tahun	23	28,75
9 Tahun	10	12,5
>10 Tahun	7	8,75
Jumlah	80	100

Sumber: Data Primer Diolah (2022).

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang pengalaman beternak kurang dari 3 tahun sebanyak 15 orang dengan persentase 18,75%, responden yang pengalaman beternak 5 tahun sebanyak 25 orang dengan presentase 31,25%, responden yang pengalaman beternak 7 tahun sebanyak 23 orang dengan presentase 28,75%, responden yang pengalaman beternak 9 tahun sebanyak 10 orang dengan presentase 12,5%, responden yang pengalaman beternak pengalaman beternak lebih dari 10 tahun sebanyak 7 orang dengan presentase 8,75% karena secara turun

menurun mereka sudah beternak dan setiap peternak minimal sudah mengajarkan anaknya.

### c. Ketersediaan Lahan

Ketersediaan lahan penggembalaan, sumber air, dan pakan hijauan merupakan potensi penting suatu daerah dalam mengembangkan usaha ternak. Semakin banyak lahan yang tersedia maka peternak dapat mengoptimalkan lahan tersebut. Berikut adalah tabel hasil analisis peternak sapi potong di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima mengenai tersediaan lahan.

**Tabel 3.** Potensi Pengembangan Sapi Bali berdasarkan Ketersediaan Lahan di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Ketersediaan lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<3 Are	35	43,75
4 Are	25	31,25
5 Are	10	12,5
½ Ha	10	12,5
1 Ha	0	-
Jumlah	80	100

Sumber: Data Primer Diolah (2022).

Berdasarkan Tabel 3 Menunjukkan bahwa ketersediaan lahan cukup memadai di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, responden yang memiliki luas lahan kurang dari 3are sebanyak 35 orang dengan presentase 43,75% karena peternak disana sebagai peternak sampingan sehingga rata-rata peternak disana memiliki lahan yang cukup

sebagai pemeliharaan ternak, responden yang memiliki luas lahan 4 Are sebanyak 25 orang dengan presentase 31,25%, responden yang memiliki luas lahan 5 Are sebanyak 10 orang dengan presentase 12,5%, dan responden yang memiliki luas lahan ½ Ha sebanyak 10 orang dengan presentase 12,5%.



**Gambar 2.** Lahan peternakan sapi bali di Desa Rato Kabupaten Bima

#### d. Pendidikan relatif rendah

Dalam usaha peternakan faktor pendidikan tentunya sangat diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan kemampuan dalam hal ini keterlibatan atau partisipasi dalam pemeliharaan ternak sapi potong. Tinggi rendahnya pendidikan seseorang akan menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam kegiatan yang dikerjakannya. Khususnya dalam memelihara ternaknya, namun sebagian peternak memiliki prinsip yang tanpa pendidikan yang tinggi mereka bisa memenuhi kebutuhannya. Berikut adalah tabel hasil analisis pendidikan peternak di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

**Tabel 4.** Potensi Pengembangan Sapi Bali berdasarkan Pendidikan Peternak di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Skala	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	70	87,5
SMP	10	12,5
SMA	-	-
D3	-	-
S1	-	-
Jumlah	80	100

Sumber: Data Primer Diolah (2022).

Pada Tabel 4 Dapat diketahui bahwa lebih banyak responden yang memilih pendidikan SD sebanyak 70 orang dengan persentase 87,5% karena kebanyakan yang beternak orangtua dan pada waktu itu sekolah jauh dari tempat tinggal mereka, sedangkan pendidikan SMP sebanyak 10 orang dengan persentase 12,5%. Mayoritas responden masih berada pada pendidikan yang rendah, namun tidak membatasi mereka untuk mengadopsi inovasi dan menggali pengetahuan untuk bisa membantu

perekonomian peternak agar dapat menghidupi keluarganya (Syamsuryadi, dkk., 2021).

#### e. Modal peternak

Modal sangat berperan penting dalam membangun sebuah usaha karena modal merupakan sesuatu yang digunakan untuk mendirikan atau menjalankan suatu usaha, modal ini bisa berupa uang dan tenaga (keahlian). Berikut adalah tabel hasil analisis modal peternak untuk beternak masih lemah di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

**Tabel 5.** Potensi Pengembangan Sapi Bali berdasarkan Modal Peternak di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Skala	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pinjaman	40	50,0
Bantuan dari keluarga	20	25,0
Bantuan dari Instansi	8	10,0
Bagi hasil	7	8,75
Sendiri	5	6,25
Jumlah	80	100

Sumber: Data Primer Diolah (2022).

Pada Tabel 5 Diketahui bahwa responden lebih banyak mengatakan modal dari pinjaman sebanyak 40 orang dengan persentasenya 50% karena untuk melakukan usaha peternakan yang pastinya membicarakan modal usaha dan rata-rata disini peternak memiliki ternak sapi potong, responden yang mengatakan bantuan dari keluarga sebanyak 20 orang dengan persentase 25%, responden yang bantuan dari instansi sebanyak 8 orang dengan persentase 10%, responden yang bagi hasil sebanyak 7 orang dengan persentase 8,75%, dan responden yang mengatakan modal sendiri 5 orang dengan persentase 6,25% (Santoso, 2006).

## 2. Faktor Eksternal

### a. Peran Pasar Hewan

Model pasar ternak (sapi dan ternak lainnya) di Indonesia pada umumnya masih dikategorikan sebagai pasar tradisional. Mengingat sistem pemasaran (transaksi jual beli) antara peternak sebagai pemilik ternak dan pedagang (tengkulak/blantik) atau pembeli

masih secara tradisional. Sistem jual beli/penetapan harga tidak transparan, hanya berdasarkan penaksiran ketampakan (*performance*) ternaknya bukan berdasarkan bobot badan yang diukur dengan timbangan/ alat ukur lainnya atau *performance* yang dinilai berdasarkan kualitas/kelas mutu (*grade*) di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Adapun yang termasuk dalam pemasaran ini adalah ketersediaan pasar wilayah, cara pemasaran sapi potong, dan kondisi jual ternak sapi potong dengan biaya pemeliharaan.

Di daerah ini hanya memiliki 1 (Satu) unit pasar hewan, dengan adanya pasar hewan ini sangat membantu peternak dalam memasarkan hewannya dan harga jual ternak sapi di daerah ini di sesuaikan dengan bobot sapi sehingga peternak tidak mengalami kerugian karena harga sapi di pasar hewan daerah ini sudah ditetapkan. Berikut adalah tabel hasil analisis peran pasar hewan di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

**Tabel 6.** Potensi Pengembangan Sapi Bali berdasarkan Peran Pasar Hewan di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Skala	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tahun I	5	6,25
Tahun II	15	18,75
Tahun III	10	12,5
Tahun IV	20	25,0
Tahun V	30	37,5
Jumlah	80	100

Sumber: Data Primer Diolah (2022).

Pada Tabel 6 Dapat diketahui bahwapada tahun I jumlah responden sebanyak 5 orang dengan persentase 6,25%, pada tahun II jumlah responden meningkat sebanyak 15 orang dengan persentase 18,75%, pada tahun III jumlah responden menurun sebanyak 10 orang dengan persentase 12,5%, pada tahun IV jumlah responden kembali meningkat sebanyak 20 orang dengan persentase 25%, dan pada tahun ke V jumlah responden meningkat sebanyak 30 orang dengan persentase 37,5% karena ketika ada pasar hewan, peternak sendiri yang menjual

langsung ternak di pasar hewan tersebut (Disnakkeswan Prov. Jawa Tengah, 2020).

#### b. Pembentukan kelompok Ternak

Kelompok ternak adalah kumpulan Peternak yang tumbuh dan berkembang secara terorganisir berdasarkan keakraban, keserasian dan kesamaan kepentingan dalam mendayagunakan, meningkatkan mutu dan melestarikan sumber daya pertanian-peternakan untuk kerja sama meningkatkan pendapatan kesejahteraan anggota. Berikut adalah tabel hasil analisis membentuk kelompok ternak di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

**Tabel 7.** Potensi Pengembangan Sapi Bali berdasarkan Pembentukan Kelompok Ternak di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Persepsi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sangat Setuju	23	28,75
Setuju	22	27,5
Agak Setuju	15	18,75
Tidak Setuju	10	12,5
Sangat Tidak Setuju	10	12,5
Jumlah	80	100

Sumber: Data Primer Diolah (2022).

Pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa responden lebih banyak memilih sangat setuju dengan pembentukan kelompok ternak sebanyak 23 orang dengan persentase 28,75% karena sumber daya manusia dapat berkembang jika kelompok tani ternak itu ada. Selain itu fungsi pentingnya kelompok dalam

usaha ternak sapi adalah para peternak dapat saling mendukung dan membantu, berdiskusi, belajar, dan bekerjasama memperbaiki sistem manajemen. Oleh karenanya kelompok ternak memiliki peranan penting dalam upaya pengembangan usaha pengembangbiakan, khususnya untuk ternak sapi (Fapet UB, 2020).

c. Pengetahuan dan Keterampilan Peternak

Peranan penyuluh dinas peternakan dalam pembinaan kelompok peternak sapi potong (sapi Bali) sangat diharapkan untuk merubah dan melakukan proses pembelajaran kepada peternak dalam rangka perubahan perilaku dan peningkatan pendapatan. Dalam hal ini adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang ditujukan kepada peternak agar dapat beternak lebih baik dan dapat hidup lebih sejahtera. Oleh karena itu, peranan Penyuluh dinas peternakan dalam membantu dan menolong para peternak tidak terlepas dari dukungan peternak untuk merespon adanya

pembinaan kelompok peternak sapi potong (sapi bali). Hal ini tidak terlepas peran penyuluh dinas peternakan dan tanggapan balik atau respon dari peternak untuk meningkatkan produksi hasil ternak dan pendapatan peternak, dimana penyuluh dinas peternakan diharapkan dapat memberikan motivasi dan dorongan kepada peternak agar mau merubah cara hidupnya sesuai dengan perkembangan teknologi peternakan yang lebih maju (Soekartawi, 2002). Berikut adalah tabel hasil analisis penyuluhan langsung di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

**Tabel 8.** Potensi Pengembangan Sapi Bali berdasarkan Pengetahuan dan Keterampilan Peternak di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Persepsi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sangat Setuju	43	53,75
Setuju	22	27,5
Agak Setuju	7	8,75
Tidak Setuju	5	6,25
Sangat Tidak Setuju	3	3,75
Jumlah	80	100

Sumber: Data Primer Diolah (2022).

Pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa responden lebih banyak memilih sangat setuju dengan adanya penyuluhan langsung sebanyak 43 orang dengan persentase 53,75% karena dengan adanya partisipasi penyuluh terhadap peternak sehingga keterampilan peternak memadai dalam beternak, responden yang memilih setuju sebanyak 22 orang dengan persentase 27,5%, responden yang memilih agak setuju sebanyak 7 orang dengan persentase 8,75%, responden yang memilih tidak setuju sebanyak 5 orang dengan persentase 6,25%, responden yang memilih sangat tidak setuju sebanyak 3 orang dengan persentase 3,75%.

d. Pemberian Suplemen Pakan

Pemberian pakan terhadap ternak sapi harus dilakukan secara kontinu sepanjang waktu. Sebab, pemberian pakan yang tidak kontinu akan menimbulkan goncangan terhadap sapi-sapi tersebut sehingga pertumbuhannya terganggu. Hal ini sering

terjadi pada sapi-sapi yang dipelihara di daerah tropis, termasuk di negara kita. Pertumbuhan sapi-sapi yang dipelihara di daerah tropis sering mengalami kurva naikturun yang sangat tajam. Pada musim penghujan pertumbuhan dan penambahan berat badannya sangat cepat, karena mendapat makanan yang cukup dan memenuhi syarat. Tetapi pada musim kemarau pertumbuhan berat badannya dapat menurun secara drastis. Sebab selama musim kemarau daya cerna hijauan/ rerumputan berkurang. Hal ini terutama disebabkan oleh hilangnya energi, mineral dan protein yang terkandung dalam hijauan/ rerumputan akibat kekurangan air.

Dengan demikian hijauan/ rerumputan yang diberikan kepada ternak tidak memenuhi syarat, bahkan volume pemberiannya pun seringkali sangat kurang. Akibatnya ialah pertumbuhan terhambat, sapi yang sudah dewasa berat badannya menurun/kurus, sebagai sapi potong tidak memenuhi syarat, perkembangbiakannya mundur karena

fertilitasnya pun menurun, prosentase karkasnya juga sangat rendah. Berikut adalah tabel hasil analisis pemberian tambahan

hijauan pada ternak sapi potong di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima (Sarwono dan Arianto, 2001).

**Tabel 9.** Potensi Pengembangan Sapi Bali berdasarkan Pemberian Makanan Tambahan di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Persepsi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sangat Setuju	10	12,5
Setuju	20	25,0
Agak Setuju	20	25,0
Tidak Setuju	15	18,75
Sangat Tidak Setuju	15	18,75
Jumlah	80	100

Sumber: Data Primer Diolah (2022).

Pada Tabel 10 dapat diketahui bahwa responden lebih banyak memilih setuju dan agak setuju dengan adanya pemberian tambahan hijauan pada ternak sebanyak 20 orang dengan persentase 25% dikarenakan musim kemarau yang berkepanjangan sehingga tambahan pakan hijauan relatif sedikit, responden yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju sebanyak 15 orang dengan persentase 18,75%, dan responden yang memilih sangat setuju sebanyak 10 orang dengan persentase 12,5%.

e. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan peternak dalam pencegahan penyakit

Dalam usaha pemeliharaan ternak pencegahan penyakit lebih diutamakan dari pada pengobatan karena penggunaan obat akan menambah biaya produksi dan tidak menjamin keberhasilan pengobatan yang dilakukan. Faktor penting yang harus diperhatikan untuk menjaga kesehatan ternak yaitu sanitasi, pemberian pakan berkualitas dan vaksinasi (Mersyah, 2005). Berikut adalah tabel hasil analisis pencegahan penyakit ternak sapi potong di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

**Tabel 10.** Potensi Pengembangan Sapi Bali berdasarkan Pencegahan Penyakit Ternak Sapi Bali di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Persepsi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sangat Setuju	20	25,0
Setuju	20	25,0
Agak Setuju	20	25,0
Tidak Setuju	13	16,25
Sangat Tidak Setuju	7	8,75
Jumlah	80	100

Sumber: Data Primer Diolah (2022).

Pada Tabel 10 dapat diketahui bahwa responden lebih banyak memilih sangat setuju, setuju, dan agak setuju dengan kurangnya pengetahuan peternak tentang pencegahan penyakit ternak sebanyak 20 orang dengan persentase 25% karena pendidikan peternak relatif rendah dan keterampilan peternak kurang memadai dalam hal pencegahan

penyakit, responden yang memilih tidak setuju sebanyak 13 orang dengan persentase 16,25%, dan responden yang memilih sangat tidak setuju sebanyak 7 orang dengan persentase 8,75%.

f. Perlindungan terhadap Lahan Pertanian dan Penegakan Aturan

Secara garis besar isu yang menjadi latar belakang ditetapkannya Peraturan Daerah UU Nomor 10 Tahun 2011 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, bahwa selama ini berbagai kebijakan yang berkaitan dengan masalah pengendalian alih fungsi lahan pertanian, utamanya sawah sudah banyak dibuat. Namun demikian, implementasinya tidak efektif

karena tidak didukung oleh data dan sikap proaktif yang memadai dari pemangku kepentingan. Setidaknya terdapat tiga kendala mendasar yang menjadi alasan mengapa peraturan pengendalian konversi lahan sulit terlaksana yaitu kendala koordinasi kebijakan; kendala pelaksanaan kebijakan; dan kendala konsistensi perencanaan (Riani, 2015). Berikut adalah tabel hasil analisis perlindungan terhadap lahan pertanian di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima .

**Tabel 11.** Potensi Pengembangan Sapi Bali berdasarkan Perlindungan terhadap Lahan Pertanian di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Persepsi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sangat Setuju	20	25,0
Setuju	22	27,5
Agak Setuju	5	6,25
Tidak Setuju	15	18,75
Sangat Tidak Setuju	18	22,5
Jumlah	80	100

Sumber: Data Primer Diolah (2022).

Pada Tabel 11 dapat diketahui bahwa responden lebih banyak memilih setuju dengan adanya perlindungan lahan pertanian sebanyak 22 orang dengan persentase 27,5% karena lahan yang digunakan peternak adalah lahan mereka sendiri, responden yang memilih sangat setuju sebanyak 20 orang dengan persentase 25%, responden yang memilih agak setuju sebanyak 5 orang dengan persentase 6,25%, responden yang memilih tidak setuju sebanyak 15 orang dengan persentase 18,75%, responden yang memilih sangat tidak setuju sebanyak 18 orang dengan persentase 22,5%.

**g. Pendampingan Peternak**

Keterlibatan sarjana yang memiliki kemampuan komunikasi yang sepadan merupakan salah satu kunci keberhasilan program SMD yang digulirkan selama ini, Sehingga kedepan dapat dilakukan pembenahan dan peningkatan yang tepat untuk pembangunan pertanian peternakan yang lebih progresif (Suratiah, 2009). Berikut adalah tabel hasil analisis pendampingan peternak di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

**Tabel 12.** Potensi Pengembangan Sapi Bali berdasarkan Pendampingan Peternak di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Persepsi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sangat Setuju	10	12,5
Setuju	10	12,5
Agak Setuju	10	12,5
Tidak Setuju	25	31,25
Sangat Tidak Setuju	25	31,25
Jumlah	80	100

Sumber: Data Primer Diolah (2022).

Pada Tabel 12 dapat diketahui bahwa responden lebih banyak memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan adanya pendampingan peternak sebanyak 25 orang dengan persentase 31,25% karena peternak yang ada di Desa Rato tidak ada pendampingan dari pemerintah, responden yang memilih sangat setuju, setuju, dan agak setuju sebanyak 10 orang dengan persentase 12,5%.

#### h. Program-program Percontohan (*Demoplot*)

Pada umumnya teknologi baru diciptakan untuk mengganti teknologi lama

yang selama ini digunakan yang selama ini dilaksanakan petani, dengan demikian teknologi baru itu harus menunjukkan potensi hasil yang lebih baik dibandingkan dengan teknologi lama. Potensi dari teknologi baru tersebut harus dapat memperlihatkan secara nyata kepada petani keunggulan dan keuntungan penggunaannya dibandingkan dengan cara atau kebiasaan lama yang selama ini diterapkan oleh petani. Berikut adalah tabel hasil analisis pembuatan program percontohan di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

**Tabel 13.** Potensi Pengembangan Sapi Bali berdasarkan Program percontohan di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Persepsi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sangat Setuju	10	12,5
Setuju	10	12,5
Agak Setuju	10	12,5
Tidak Setuju	31	38,75
Sangat Tidak Setuju	19	23,75
Jumlah	80	100

Sumber: Data Primer Diolah (2022).

Pada Tabel 13 dapat diketahui bahwa responden lebih banyak memilih tidak setuju dengan adanya pembuatan percontohan sebanyak 31 orang dengan persentase 38,75% karena program yang dibuat oleh pemerintah tidak ada, responden yang memilih sangat setuju, setuju, dan agak setuju sebanyak 10 orang dengan persentase 12,5%, responden

memilih sangat tidak setuju sebanyak 19 orang dengan persentase 23,75%.

B. Analisis Keuntungan Peternak terhadap Kepemilikan Ternak Sapi Potong di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya-biaya yang tidak berubah-ubah (constant) untuk setiap kali tingkatan/jumlah hasil yang diproduksi. Biaya tetap yang dibebankan pada masing-masing

unit disebut biaya tetap rata-rata (Wahyudi, 2013). Biaya tetap tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah populasi ternak. Biaya tetap berupa penyusutan kandang dan penyusutan peralatan. Berikut merupakan tabel uraian ratarata biaya tetap yang diperlukan peternak sapi potong di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

**Tabel 14.** Rata-rata Biaya Tetap berdasarkan Skala kepemilikan Sapi Bali di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Skala Kepemilikan (Ekor)	Biaya Tetap (Rp)	Total Biaya (Rp)	Rata-rata (Rp)
1 – 5	266.500.000	266.500.000	4.594.828
6 – 10	151.000.000	151.000.000	6.863.636

Sumber: Data Primer Diolah (2022).

Berdasarkan Tabel 14 bahwa total biaya tetap dengan skala 1-5 ekor sebesar Rp. 266.500.000 dan nilai rata-rata dengan skala 1-5 ekor sebesar Rp. 4.594.828, sedangkan total biaya tetap dengan skala 6-10 ekor sebesar Rp. 151.000.000 dan nilai rata-rata dengan skala 6-10 ekor sebesar Rp. 6.863.636. Hal ini sesuai dengan pendapat (Wahyudi, 2013) yang menyatakan bahwa biaya tetap adalah biaya-biaya yang tidak berubah-ubah untuk setiap kali tingkatan/jumlah hasil yang diproduksi. Biaya tetap yang dibebankan pada masing-masing unit disebut biaya tetap rata-rata.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan salah satu komponen biaya operasional dalam kegiatan bisnis yang dikeluarkan oleh para peternak baik itu peternak yang berskala kecil, menengah hingga besar (Riani, 2015). Peternak di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima memerlukan biaya variabel berupa bibit sapi, obat-obatan, dan pakan. Berikut merupakan hasil analisis rata-rata biaya yang dikeluarkan peternak berdasarkan skala kepemilikan ternak.

**Tabel 15.** Rata-rata Biaya Variabel berdasarkan Skala kepemilikan Sapi Bali di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Skala Kepemilikan (Ekor)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)	Rata-rata (Rp)
1 – 5	349.500.000	349.500.000	6.025.862
6 – 10	211.500.000	211.500.000	9.613.636

Sumber: Data Primer Diolah (2022).

Berdasarkan Tabel 15 dapat dilihat bahwa biaya variabel yang dikeluarkan oleh para peternak dari berbagai skala usaha mulai dari skala kecil, menengah. Total biaya variabel yang dikeluarkan peternak dengan skala 1-5 ekor sebesar Rp.349.500.000 dan rata-rata dengan skala 1-5 ekor sebesar Rp. 6.025.862, sedangkan total biaya variabel yang dikeluarkan peternak dengan skala 6-10 sebesar Rp. 211.500.000 dan rata-rata dengan skala 6-10 ekor sebesar Rp. 9.613.636. Hal ini

sesuai pendapat Assegaf (2019) yang menyatakan bahwa biaya variabel atau juga disebut *variable cost* adalah biaya yang umumnya berubah-ubah sesuai dengan volume bisnis. Makin besar volume penjualan maka makin besar pula biaya yang harus dikeluarkan. Pengeluaran biaya pakan dapat ditekan dengan memanfaatkan limbah pertanian dan perkebunan yang potensial di Desa Rato dengan mengadakan usaha pelatihan pembuatan pakan bagi kelompok

kawasan usaha sapi potong di pedesaan (Harmayani, dkk., 2021). Salah satu limbah pertanian yang dapat digunakan sebagai pakan ternak ruminansia adalah silase ampas tebu (Harmayani, dkk., 2022), dan limbah perkebunan yaitu tanaman aren (Harmayani, 2017).

### c. Nilai Pendapatan

Nilai Pendapatan adalah hasil selisih dari rata-rata total penerimaan dengan hasil rata-rata total biaya. Berikut merupakan hasil analisis nilai pendapatan yang diterima peternak berdasarkan skala kepemilikan ternak.

**Tabel 16.** Rata-rata Pendapatan berdasarkan Skala kepemilikan Sapi Bali di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Skala Kepemilikan (Ekor)	Total Penerimaan Peternak (Rp)	Rata-rata Total Biaya (Rp)	Rata-rata Pendapatan (Rp)
1 – 5	31.862.069	10.620.690	21.241.379
6 – 10	53.636.364	16.477.273	35.568.182

Sumber: Data Primer Diolah (2022).

Pada Tabel 16, dapat dilihat bahwa pendapatan yang diterima para peternak dengan berbagai skala usaha mulai dari skala kecil dan menengah sangat berbeda. Mulai dari skala usaha kecil (1-5 ekor), rata-rata total penerimaan yang dihasilkan sebesar Rp. 31.862.069 dan rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 10.620.690 sehingga pendapatan yang diterima sebesar Rp. 21.241.379. Pada skala usaha ternak menengah (6-10 ekor), rata-rata total penerimaan yang dihasilkan sebesar Rp. 53.636.364 dan rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.

16.477.273 sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp. 35.568.182. Jumlah pendapatan yang didapatkan oleh para peternak ini melalui perhitungan yakni selisih antara total penerimaan dikurang dengan total biaya.

### d. Nilai R/C Rasio

Nilai R/C rasio adalah hasil dari selisih antara total penerimaan yang dihasilkan dengan total biaya yang dikeluarkan. Berikut merupakan hasil analisis rasio peningkatan populasi sapi yang dikeluarkan peternak berdasarkan skala kepemilikan ternak.

**Tabel 17.** Rasio Keuntungan usaha Peternak berdasarkan Skala kepemilikan Sapi Bali di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Skala Kepemilikan (Ekor)	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	R/C (%)
1 – 5	31.862.069	10.620.690	3,02
6 – 10	53.636.364	16.477.273	3,19

Sumber: Data Primer Diolah (2022).

Pada Tabel 17, dapat diketahui bahwa baik skala kecil dan menengah memiliki nilai *return cost ratio* (R/C) >1 terlihat pada skala kecil (1-5ekor) jumlah R/C yang di dapatkan berkisar antar 3,02. Pada skala menengah (6-10 ekor) memperoleh R/C berkisar antara 3,19. Ini memperlihatkan bahwa usaha peternak sapi potong layak atau memiliki potensi untuk dikembangkan karena nilai Rationya lebih dari 1, sehingga usaha ini mengalami keuntungan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pengembangan ternak sapi potong di Desa Rato Kecamatan Lambu berpotensi untuk dilakukan yang ditunjukkan pada nilai *return cost ratio* (R/C) rasio dan kelayakan usahanya. Nilai R/C >1 pada usaha ternak sapi bali berdasarkan jumlah kepemilikan ternak di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Usaha sapi potong skala kecil (1-5 ekor) memiliki R/C ratio sebesar 3,02, skala menengah (6-10 ekor) memperoleh R/C ratio

sebesar 3,19 yang menggambarkan bahwa usaha sapi potong baik skala kecil dan menengah mendapatkan keuntungan karena nilai R/C Ratio > 1 sehingga usahatani tersebut mengalami keuntungan.

### Saran

Perlu adanya pengembangan dan pembentukan kawasan usaha peternakan sapi potong yang dapat dilakukan tidak hanya di Desa Rato saja, karena wilayah yang lain yang terdapat di Kecamatan Lambu terindikasi memiliki potensi untuk pengembangan ternak sapi potong.

### DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Arief Rachmawan. 2019. *Pengaruh Biaya Tetap Dan Biaya Variabel Terhadap Profitabilitas PT. Pecel Lele Lela Internasional, Cabang 17, Tanjung Barat, Jakarta Selatan*. Jurnal Ekonomi dan Industri Volume 20, No.1, Januari – April 2019.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima. 2014. *Kabupaten Bima Dalam Angka Tahun 2014*. <https://bimakab.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima. 2017. *Kabupaten Bima Dalam Angka Tahun 2017*. <https://bimakab.bps.go.id/publication/2017/08/11/ed57a4b39615b0177993b089/kabupaten-bima-dalam-angka-2017.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima. 2020. *Kabupaten Bima Dalam Angka Tahun 2020*. <https://bimakab.bps.go.id/>
- Dinas Peternakan Kabupaten Bima 2014. *Gambaran Umum Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, Sul-Sel*.
- Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan Jawa Tengah. 2020. *Tata Kelola Pasar Hewan : Harus Memperhatikan Aspek Keswan, Kesrawan Dan Sistem Perdagangan Yang Sehat*. <https://disnakkeswan.jatengprov.go.id/>
- Harmayani, Ria., 2017. *Komposisi Kimia Dan Palatabilitas Bunga Aren (Arenga pinnata) Untuk Pakan Sapi*. Jurnal Ganeç Swara Vol. 11 No.2 September 2017.
- Harmayani, Ria, Abyadul Fitriyah, Yuni Mariani, Ni Made Andry Kartika, Nefi Andriana Fajri, Lalu Moh. Nazar Fajri, Muhammad Sohibul Ihsan, Sukran Makmun. 2021. *Pelatihan Pembuatan Pakan Ternak Dengan Pemanfaatan Sarana Bumdes Bersama Bagi Kelompok Usaha Kawasan Pedesaan*. Jurnal Karya Abdi LPPM UNISI Vol. 2, No.2, Desember 2021.
- Harmayani, Ria., Dwi Kartika Risfianty, Muhammad Shohibul Ihsan dan Nur Esa. 2022. *Nilai Nutrisi Silase Ampas Tebu (Saccharum officinarum L.) Yang Difermentasi dengan Urea, Probiotik, Molases dan Kapur (Ca(OH)<sub>2</sub>) Sebagai Pakan Sapi*. Jurnal AGRIPTEK : Jurnal Agribisnis dan Peternakan Vol..2 No.1, April : 6-11
- Hasan, Yusuf, Suparmin Fathan, Nibras Karnain Laya, Fahria Datau, Yuriko Boekoesoe, dan Mohamad Iqbal Bahua. 2022. *Studi Partisipasi Kelompok Peternak Dalam Usaha Ternak Sapi Bali*. Gorontalo Journal of Equatorial Animals. Volume 1 No 2 July 2022.
- Kompas.com. 2021. *Kandungan Gizi Daging Sapi yang Bermanfaat Bagi Tubuh Anda*. Kompas edisi 19/07/2021. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/07/19/204500223/5-kandungan-gizidaging-sapi-yang-bermanfaat-bagi-tubuh-anda>
- Mersyah, R. 2005. *Desain sistem Budidaya Sapi Potong Berkelanjutan untuk Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Bengkulu Selatan*. Disertasi, Sekolah Pasca Sarjana Insititut Pertanian Bogor.
- Mukson dan Setiawan. 2014. *Kelayakan Usaha Pengembangan Ternak Rusa Di Karimunjawa*. Documentation. Fakultas Peternakan.
- Nurdiyansah, Irwan, Dadang Suherman dan Heri Dwi Putranto. 2020. *Hubungan Karakteristik Peternak dengan Skala Kepemilikan Sapi Perah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang*. Buletin Peternakan Tropis Bul. Pet. Trop. 1.(2): 64-72,

- Nov 2020 Bulletin of Tropical Animal Science.
- Riani. 2015. *Perspektif Kompensasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Santoso, Undang. 2006. *Manajemen Usaha Ternak Potong*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Sarwono, B. Dan HB. Arianto. 2001. *Penggemukan Sapi Potong Secara Cepat*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Raja Grafindo
- Suratiyah, K. 2009. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Syamsuryadi, Bahri, Andi Kurnia Armayanti, Rahmat Budianto, Rika Nurfiana. 2021. *Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Adopsi Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ternak Ruminansi Pada Program Holistik Pembinaan Dan Peberdaaya Desa (PHP2D)*. Al Qisthi: Jurnal Sosial dan Politik ISSN-P 23016876 Volume 11 Nomor 2 Desember 2021.
- Wahyudi, Amin. 2013. *Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong Kecamatan Barru Kabupaten Barru*. Universitas Hasanu